

PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL INDONESIA DI TENGAH KRISIS ENERGI GLOBAL

INDONESIA'S NATIONAL ECONOMIC RECOVERY IN THE MIDST OF GLOBAL ENERGY CRISIS

Anisa Ayudi Rahma*, Muhammad Taqwa
BSPJI Ambon, Jl Kebun Cengkeh Atas, Kota Ambon
*E-mail: rahma.ayudi30@gmail.com

ABSTRAK

Dalam proses pemulihan dari pandemi COVID-19, semua negara kembali menghadapi tantangan seperti krisis pangan dan energi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain intensitas konsumsi energi yang cukup signifikan yang ditandai dengan pemulihan pascapandemi yang telah menipiskan cadangan energi di banyak negara. Musim dingin yang berkepanjangan dan suhu ekstrem yang dialami Eropa pada awal tahun 2021 telah menyebabkan habisnya pasokan gas alam di negara-negara Eropa. Di sisi lain, pemulihan ekonomi akibat pandemi COVID-19 telah meningkatkan permintaan barang dan konsumsi. Namun permintaan tersebut tidak didukung oleh ketersediaan energi yang cukup, sehingga memicu krisis yang semakin diperparah oleh dampak perang antara Rusia dan Ukraina, yang juga berdampak pada keadaan krisis energi di benua Eropa. Berdasarkan hal tersebut, penulis berupaya untuk lebih mendalami bagaimana dampak dan peluang dalam menyikapi krisis energi ini melihat Indonesia sebagai salah satu pemasok dan importir energi dari sumber-sumber tersebut. bahwa Indonesia memiliki peluang untuk memaksimalkan sumber daya yang ada di tengah krisis energi ini dan bahwa Indonesia akan menghadapi krisis ekonomi pasca pandemi Covid-19. Dapat disimpulkan bahwa ada peluang untuk mempercepat pemulihan. dinamika. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman ekspor minyak, gas, dan batu bara dari Indonesia, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor komoditi tersebut.

Kata Kunci : Covid-19, Krisis Energi, Ekonomi, Batu bara, Minyak, Gas, Persediaan, Permintaan

ABSTRACT

In the process of recovering from the COVID-19 pandemic, all countries are again facing challenges such as food and energy crises. This is due to several factors, including a fairly significant intensity of energy consumption characterized by a post-pandemic recovery that has depleted energy reserves in many countries. The prolonged winters and extreme temperatures that Europe experienced in early 2021 have led to the exhaustion of natural gas supplies in European countries. On the other hand, the economic recovery due to the COVID-19 pandemic has increased the demand for goods and consumption. But the demand was not supported by sufficient energy availability, thus triggering a crisis that was further aggravated by the impact of the war between Russia and Ukraine, which also had an impact on the state of the energy crisis on the European continent. Based on this, the author seeks to further explore how the impacts and opportunities in responding to this energy crisis see Indonesia as one of the suppliers and importers of energy from these sources. that Indonesia has the opportunity to maximize the resources that exist in the midst of this energy crisis and that Indonesia will face an economic crisis after the Covid-19 pandemic. It can be concluded that there is an opportunity to speed up recovery. dynamics. The government has issued guidelines for oil, gas, and coal exports from Indonesia, considering that Indonesia is one of the exporting commodity.

Keywords: Covid-19, Energy Crisis, Economy, Coal, Oil, Gas, Supply, Demand

PENDAHULUAN

Corona Virus pertama kali terdeteksi di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, pada Desember 2019. Sejak pandemi Covid-19 dideklarasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020, virus corona telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Pandemi COVID-19 telah membuat banyak bisnis gulung tikar, dengan sektor bisnis seperti manufaktur dan jasa mengalami penurunan produktivitas. dari sebuah pandemi. Dunia saat

ini tidak hanya terkena dampak pandemi COVID-19, tetapi juga mengalami krisis ekonomi dan energi di sebagian besar negara di dunia, dengan potensi gangguan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Alaram krisis sektor energi mulai muncul di awal tahun 2021 seiring pemulihan dunia dari pandemi virus Covid-19. Krisis energi dapat membahayakan laju pemulihan ekonomi global dari dampak pandemi Covid-19. Kenaikan harga berbagai komoditas energi seperti gas, batu bara, dan minyak mentah menyebabkan inflasi dan memperlambat aktivitas industri. Harga minyak dan gas alam telah melonjak ke level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Akibatnya, kelangkaan bahan bakar telah mendorong harga listrik di Asia dan Eropa ke titik tertinggi sepanjang masa.

Beberapa negara maju sudah mengalami kekurangan energi, menggerakkan ekonomi global seperti Cina, Inggris, Jerman, Italia, Prancis, dan India. Negara-negara ini berjuang untuk menyediakan energi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan listrik kelompok rumah tangga. Kekurangan bahan bakar saat ini, dikombinasikan dengan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung, telah memukul semua negara dengan keras. Terutama bagi negara-negara yang telah bangkit dari krisis ekonomi namun masih berjuang untuk mengatasi krisis kesehatan yang sedang meningkat. Sayangnya, permintaan ini tidak didukung oleh ketersediaan energi yang cukup sehingga menyebabkan krisis.

Di Eropa, kenaikan harga gas alam telah menyebabkan banyak utilitas beralih ke batubara berkarbon tinggi untuk pembangkit listrik. Harga batu bara dan CO₂ telah meningkat tajam di Eropa dalam beberapa bulan terakhir, tetapi kedua komoditas ini menahan kenaikan harga gas. Beralih ke batubara untuk pembangkit listrik karenanya memiliki biaya marjinal jangka pendek. Masalah krisis energi saat ini bukan hanya ketidakseimbangan antara supply dan demand, tetapi juga faktor lain seperti perang antara Rusia dan Ukraina, yang menyebabkan harga komoditas energi berfluktuasi. Efek perang antara Rusia dan Ukraina telah mempengaruhi keadaan krisis energi. Negara-negara Eropa khususnya telah terkena sanksi terhadap Rusia oleh Uni Eropa berupa embargo minyak yang mencapai 90% dari Beruang Merah. Salah satu pemasok utama gas energi di benua Eropa berasal dari Rusia, tetapi pasokan minyak negara itu telah terputus di benua biru. Sehubungan dengan itu, negara-negara anggota Uni Eropa mulai memberikan status "peringatan dini", sejalan dengan kekhawatiran pasokan gas akibat ketidakpastian impor energi dari Rusia akibat perang dengan Ukraina.

Indonesia pernah mengalami krisis dan resesi selama pandemi. Indonesia melihat pertumbuhan ekonominya melambat sebesar 2,07% pada tahun 2020, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS)[1]. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi Indonesia tidak akan menunjukkan pergerakan yang stabil, dan perekonomian Indonesia akan mengalami deflasi atau penurunan yang signifikan pada tahun 2020. Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah melakukan berbagai langkah yang berdampak pada konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi nirlaba, yang berdampak pada Produk Domestik Bruto (PDB).

Terkait dengan pemulihan ekonomi pascapandemi saat ini, pemerintah Indonesia memiliki tujuan dan arah untuk mempercepat pemulihan pascapandemi. Berbagai program pemerintah untuk tahun 2021 sedang berlangsung. Kebijakan belanja counter-cyclical pemerintah, terutama melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), telah melindungi masyarakat rentan dan mendorong sektor korporasi untuk kembali tumbuh positif. Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara dengan produksi telah kembali ke tingkat sebelum pandemi. Indonesia juga mengalami peningkatan permintaan energi dibandingkan dengan tahap awal transisi pandemic di tengah pemulihan ekonomi nasional, meskipun dalam hal ini Indonesia masih memiliki ketersediaan energi yang cukup.

Indonesia telah mencatatkan hingga 200.000 barel per hari (bph) untuk impor minyak mentah. Dari sisi pasokan BBM, impor minyak mentah mencapai 300.000-400.000 bph. Meski

impur minyak mentah Indonesia cukup tinggi, cadangan gas tetap memiliki keunggulan. Sebab, Indonesia mengekspor liquefied natural gas (LNG) yang jika diimbangi dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negeri. Indonesia dapat memproduksi 1,8 hingga 1,9 juta barel setara minyak (boe) minyak dan gas, namun kebutuhan minyak mencapai 1,6 juta (boe). Namun, masih ada gas yang bisa digunakan sebagai gantinya.

Melihat permasalahan di atas, antara Krisis energi secara global yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia terkhususnya di eropa dengan pemulihan ekonomi yang terus di galakkan, penulis ingin menelaah lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dan peluang dalam menghadapi krisis energi ini melihat indonesia sebagai salah satu pemasok dan pengimpor energi dari sumber daya yang dimaksud tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini merupakan pendekatan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan penelitian lebih mendalam dan spesifik dari berbagai peristiwa dan data-data di dalam penelitian yang lebih bersifat deskriptif dan menekankan pada kedalaman informasi. Bahwa penelitian sebenarnya merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data atau informasi yang sangat berguna untuk mengetahui sesuatu untuk memecahkan persoalan atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan bertempat di Balai Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri (BSPJI) Ambon dalam rentang waktu 20 Juni 2022 – 30 Juni 2022.

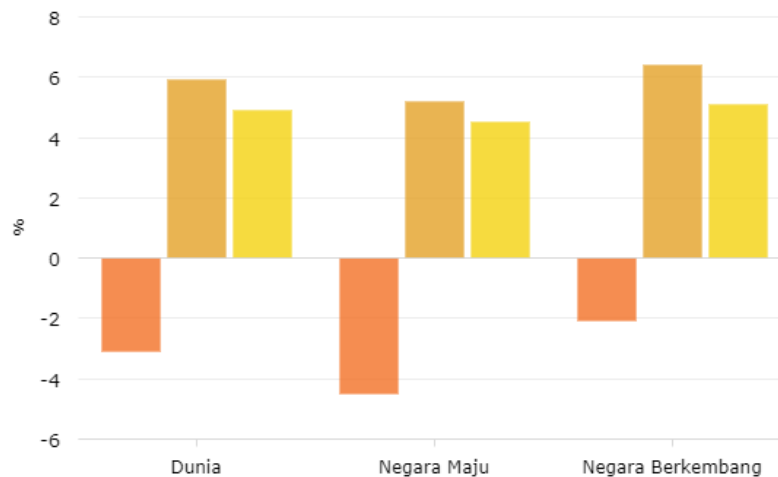
Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumen-dokumen serta melakukan analisa *interpretative* dan analisa wacana dengan memberikan tafsiran atas penilaian kualitatif terhadap data-data yang sudah ada. Maka dalam penelitian ini akan melandaskan pada sumber material yang didapatkan dari buku-buku, jurnal - jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen resmi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Covid-19 dan Pertumbuhan Ekonomi

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 mulai menyebar ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pemerintah telah mengumumkan beberapa kebijakan seperti *lockdown* dan bekerja dari rumah untuk memutus mata rantai COVID-19[2]. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut tentunya berdampak besar pada berbagai sektor, terutama sektor ekonomi. Pembatasan aktivitas akibat pandemi Covid-19 menyebabkan kerugian ekonomi global[3]. Kerugian ini hanya akan dapat ditutupi jika krisis dapat diakhiri sebelum kebangkrutan perusahaan berskala besar terjadi. Pandemi telah memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan krisis ekonomi.

Namun, negara baru saja keluar dari krisis yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, dan tantangan baru seperti krisis pangan dan energi menanti kita. Seolah-olah pandemi sudah berakhir dan krisis pangan dan energi membayangi. Efek dari konflik yang sedang berlangsung antara Ukraina dan Rusia juga disebut-sebut sebagai salah satu penyebab krisis pangan dan energi global. Akibatnya, Indonesia dan negara-negara lain di dunia terancam krisis. Di bawah ini adalah grafik perkiraan tingkat pertumbuhan ekonomi global dari tahun 2020 hingga 2022.



Gambar 1. Grafik Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia Tahun 2020 – 2022
Sumber : International Monetary Fund (IMF)

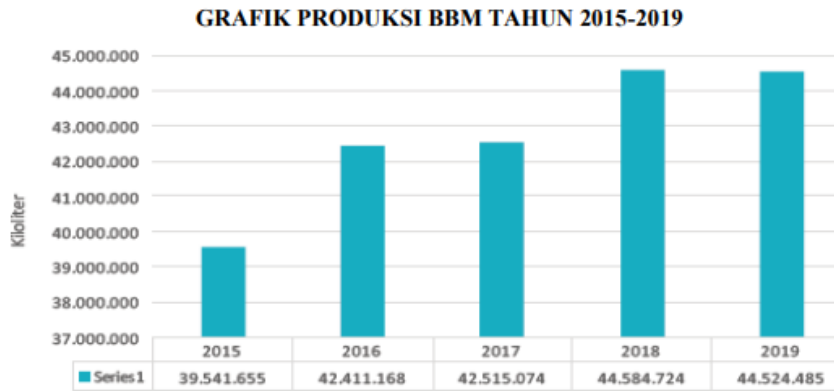
2. Krisis Energi Global

Kekurangan energi sudah terjadi di beberapa negara maju dan mendorong ekonomi global, termasuk China, Inggris, Jerman, Italia, Prancis, dan India. Negara-negara ini berjuang untuk menyediakan energi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan listrik kelompok rumah tangga. Sementara tetap berada dalam batas aman dari krisis energi, Amerika Serikat telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak yang lebih luas dari kekurangan energi global pada ekonomi domestiknya.

Pemicu kelangkaan bahan bakar global tahun ini adalah menipisnya stok minyak di negara maju. Akibatnya, harga minyak dunia telah meningkat secara signifikan dalam waktu yang sangat singkat. Krisis energi saat ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah cuaca. Musim dingin yang berkepanjangan dan suhu ekstrem yang dialami Eropa pada awal tahun 2021 telah menyebabkan habisnya pasokan gas alam di negara-negara Eropa. Di sisi lain, permintaan barang dan konsumsi meningkat karena pemulihan ekonomi di masing-masing negara akibat pandemi global infeksi virus corona baru[4]. Sayangnya, permintaan ini tidak didukung oleh ketersediaan energi yang cukup sehingga menyebabkan krisis.

Beberapa pelaku industri di Inggris kehabisan energi bahkan terancam bangkrut karena harga gas alam untuk produksi yang melambung tinggi. Eropa dan China mulai beralih menggunakan energi terbarukan (EBT) beberapa tahun lalu. Namun menurut Yusuf Rendy, ekonom senior di Center for Economic Transformation (CORE), proses transformasi sebenarnya adalah akar dari krisis energi. Misalnya, China menderita kekurangan energi karena program dekarbonisasi yang dipercepat, meskipun pasokan domestiknya tidak sepenuhnya terpenuhi. Krisis energi telah menciptakan kemacetan, dan pemadaman listrik di Eropa dan Asia dapat segera mengancam Amerika.

Xcoal Energy & Resources, Duke Energy Corp. Negara-negara yang menghadapi krisis energi kini beralih ke pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Akibatnya, permintaan global akan batu bara meningkat. Harga gas juga naik 250% karena meningkatnya permintaan batu bara dikombinasikan dengan pembatasan pasokan dari penutupan fasilitas manufaktur AS. Banyak produsen listrik Inggris beralih ke batu bara karena mengurangi biaya produksi. Kondisi ini tentunya harus dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, baik dari segi bahan baku migas maupun bahan baku lainnya.



Sumber :Laporan Migas tahun 2019 Direktorat Migas

Gambar 2. Grafik Produksi Bahan Bakar Minyak Indonesia Tahun 2015-2019 [5]

Industri minyak dan gas bumi memiliki peran penting bagi Indonesia sebagai sumber pendapatan bagi APBN dan sebagai penyumbang perekonomian lokal di daerah di mana minyak dan gas dieksplorasi, diproduksi, dimurnikan dan didistribusikan. Selain itu, peran terbesar industri minyak dan gas bumi adalah menyediakan energi (khususnya BBM) yang dipergunakan untuk menggerakkan berbagai sektor kehidupan di seluruh Indonesia [6].

3. Ketersediaan Energi dan Kondisinya di Indonesia

Sejak tahun 2014, kegiatan pengolahan minyak bumi Indonesia telah berkembang menjadi empat kilang yaitu Kilang Pertamina dengan enam unit pengolahan (RU II Dumai, RU III Plaju, U IV Cilacap, RU V Balikpapan, RU VI Balongan dan RU VII Kasim). pabrik dan kilang PT. Trans Pacific Petrokimia Indotama (PT TPPI), PT Tri Wahana Universal (PT TWU), Kilang Cepu. Produksi BBM dalam negeri tampak dalam tren yang meningkat selama lima tahun terakhir, terutama pada tahun 2016-2017. Hal ini disebabkan karena PT TPPI berproduksi sejak tahun 2016 dan RFCC (Residue Fluid Catalytic Cracker) Cilacap sudah beroperasi. Hal ini disebabkan sejak tahun 2016 PT TPPI telah berproduksi dan RFCC (Residue Fluid Catalytic Cracker) Cilacap sudah beroperasi. Selain itu, pada bulan April 2019, Proyek Langit Biru Cilacap telah on stream yang berdampak pada kenaikan produksi pertamax sebesar 68%[7]. Produksi total pada tahun 2019 relatif sama dengan tahun 2018 karena pada bulan Oktober 2019 dilakukan turn around di RU IV Cilacap, sehingga produksi yang dihasilkan lebih kecil jika dibandingkan saat kilang beroperasi normal. Sebagai informasi, produksi BBM dari kilang dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan nasional sekitar 55% sedangkan sisanya dipenuhi dari impor[8].

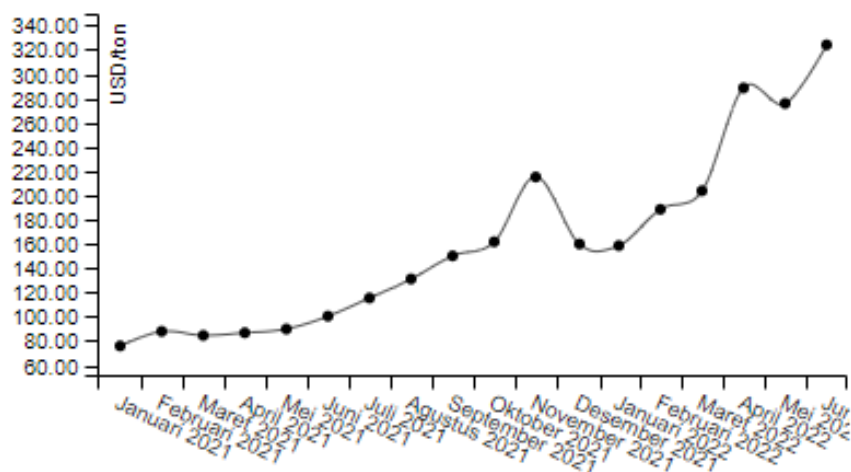
Tabel 1. Sumber Daya dan Cadangan Batu Bara di Indonesia

No.	Provinsi	Sumber Daya (ribu ton)	Cadangan (ribu ton)
1	Jawa	93.410,00	-
2	Sumatera	45.819.420,00	9.909.100,00
3	Kalimantan	79.060.740,00	14.330.860,00
4	Sulawesi	59.970,00	-
5	Maluku Utara	8.220,00	-
6	Papua	135.840,00	-
Total		125.177.600,00	24.239.960,00

Sumber : Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (2018) [9]

Menurut Direktorat Jenderal Minerba (2017), sumber daya batu bara Indonesia berjumlah 125,18 miliar ton dan cadangan sebesar 24,24 miliar ton (didominasi kalori sedang 62,83% = 78,66 miliar ton) dan ini merupakan kekuatan yang cukup besar untuk menghadapi pasar global (Tabel 1). Berdasarkan data [10], walaupun sumber daya dan cadangan batu bara Indonesia cukup besar, tetapi cadangan batu bara Indonesia hanya 2% cadangan dunia, yang menempatkannya pada posisi no. 8 dari 10 negara dengan cadangan batu bara terbesar dunia. Posisi cadangan terbesar dunia adalah AS (24%), Rusia (15%), Australia (14%), Cina (13%), India (9%), Jerman (4%), Afrika selatan, Polandia dan Kazakhstan (masing-masing 3%) dan Indonesia (2%) seperti terlihat pada Gambar 1[11]. Sampai saat ini Indonesia menambang batu bara secara besar-besaran dan sebagian besar ditujukan ke pasar global khususnya ke Cina[12]. Selama periode 2013-2017, produksi batu bara Indonesia rata-rata mencapai 455,00 juta ton per tahun. Rata-rata volume ekspor sampai dengan 345,00 juta ton per tahun. Pada periode tersebut harga batu bara sedang menurun. Meningkatnya volume ekspor diduga karena pasokan batu bara untuk pasar dalam negeri tidak terserap oleh pengguna seperti sektor industri. Namun, sebaliknya permintaan untuk impor pasar luar negeri cukup besar.

Momentum adanya krisis energi yang terjadi di dunia serta melihat adanya konflik antara negara Rusia dan Uni Eropa, maka Indonesia memiliki kesempatan untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 lebih cepat. Pemerintah dapat membuat kebijakan untuk mengeksport minyak, gas dan batu bara yang di produksi oleh Indonesia. Pemerintah Eropa setuju untuk melarang penggunaan batu bara dari Rusia mulai Agustus 2022 sebagai bagian dari babak baru sanksi untuk negara tersebut. Perhatikan bahwa Rusia berkontribusi sekitar 15% terhadap ekspor batubara global pada tahun 2021[13]. Selain itu, Jepang juga telah mengambil langkah untuk menanggukuhkan perdagangan baru batubara Rusia untuk pengguna akhir Jepang. Jepang akan bergabung dengan AS dan Uni Eropa yang dalam pengumuman sanksi terhadap Rusia dari impor batu bara. Pada tahun 2021, Rusia adalah pemasok batubara terbesar ketiga Jepang setelah Australia dan Indonesia, memasok 10% dari total impor Jepang. Selanjutnya, Rusia meningkatkan ketegangan geopolitik dengan lebih lanjut memotong pengiriman gas alam melalui pipa terbesarnya ke Eropa, seiring sanksi barat yang dikenakan pada Moskow. Langkah ini telah membatasi pasokan gas sebesar 60,0% ke Jerman, dan mengurangi pasokan gasnya ke Italia sebesar 50,0%[14]. Akibatnya, Eropa mengurangi ketergantungan pada gas alam Rusia dengan kembali ke pembangkit listrik tenaga batu bara. Selain itu, negara yang tergabung dalam Uni Eropa memiliki urgensi meningkatkan pasokan mereka untuk meminimalkan ancaman kekurangan energi mengingat musim dingin yang sudah semakin dekat.



Gambar 3. Grafik Acuan Harga Batu Bara

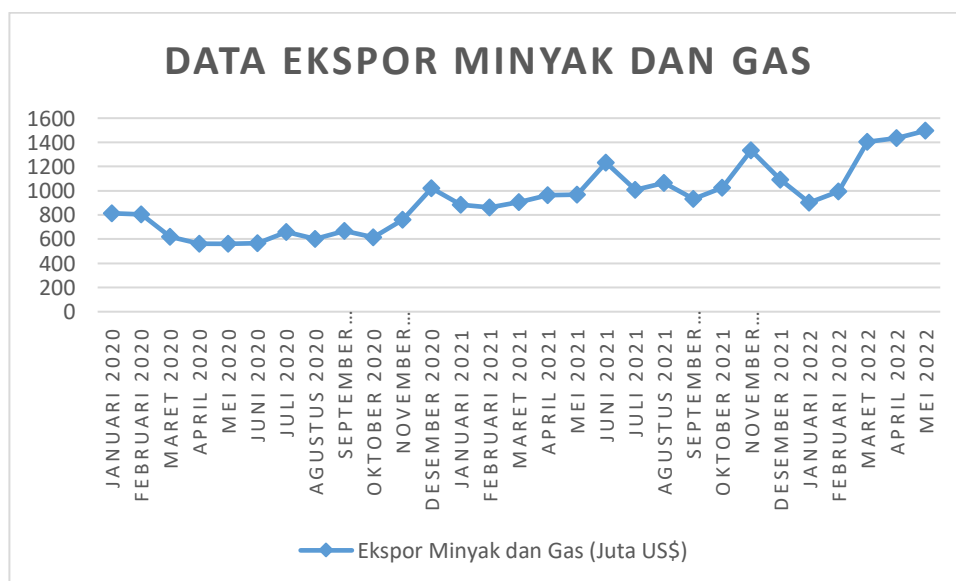
Sumber : Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, 2021-2022 [15]

Berdasarkan Gambar 3 dapat terlihat adanya peningkatan harga batu bara yang melonjak tajam. BPS mencatat bahwa ekspor pada komoditas batu bara berhasil memberikan kontribusi sebesar 4,5 persen untuk total PDB (Produk Domestik Bruto/*Gross Domestic Product*) Indonesia pada kuartal I/2022. Angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak 40,24 persen dibandingkan pada kuartal IV/2021[16]. Dapat terlihat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membuat kebijakan yang mengatur tentang ekspor sumber energi yang kita miliki dengan mempertimbangkan kebutuhan sumber energi dalam negeri. Seluruh konsumsi batubara dalam negeri pada 2016 sebesar 76% yang di antaranya digunakan oleh PLTU. Sisanya sebesar 24% digunakan industri semen, metalurgi, pupuk, kertas, tekstil, dan briket [17].

Ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi [18], mengemukakan bahwa terdapat empat hipotesis hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara (*export-led growth*);
2. Ekspor menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (*export-reduced growth*);
3. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi pendorong untuk sektor ekspor suatu negara (*internally generated export*);
4. Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan turunnya tingkat ekspor dari negara tersebut.

Penelitian yang dilakukan bahwa Indonesia memiliki mesin pertumbuhan ekonomi dari ekspor migas dan non migas [19]. Sektor non migas itu sendiri terdiri dari sektor pertanian, industri, tambang serta sektor lainnya. Untuk sektor pertambangan yang paling dominan adalah batubara dibandingkan dengan hasil tambang lainnya. Pengaruh ekspor batubara terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur, hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor sektor pertambangan dalam hal ini batubara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur [20]. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015, 2020), nilai PDB pada 2000 hingga 2018 menunjukkan tren kenaikan[21].



Gambar 4. Data Ekspor Minyak dan Gas Indonesia Januari 2020 – Mei 2022
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) [16], [22], [23]

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) [16], sejak tahun 2020 terdapat peningkatan ekspor untuk komoditi minyak dan gas. Hal ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk pemulihan ekonomi nasional yang terpuruk pasca pandemi. Pemerintah, khususnya Kementerian ESDM sebagai regulator sektor batubara perlu merencanakan dan merumuskan strategi bersaing menghadapi negara-negara produsen batubara dunia lainnya sebelum permasalahan sektor batubara semakin besar [24]. Pemerintah perlu meningkatkan kinerja dan daya saing produk dan jasa sektor batubara di pasar global dengan didukung strategi yang tepat sesuai dengan perubahan lingkungan strategis [25]. Hubungan sebab akibat antara konsumsi batubara dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk periode 1965-2010 [26]. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah yaitu konsumsi energi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan konsumsi energi [27]. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan konsumsi batubara dapat secara langsung merangsang pertumbuhan ekonomi [28]. Dengan adanya hasil penelitian ini dan melihat situasi dunia yang sekarang diharapkan Indonesia mampu mengambil kesempatan yang ada untuk memangsa pasar ekspor [29].

Untuk menjamin pasokan dalam negeri, pemerintah membuat formula baru penetapan harga yang akan dibayar PT PLN dengan harga pasar. PLN membeli batu bara dengan harga pasar saat ini dan menerima subsidi dari Badan Layanan Umum (Lemigas) untuk menutupi selisih antara harga pasar dan harga acuan sebesar USD 70 per ton [30]. Selisih antara harga yang diberikan oleh PLN dan harga pasar batubara disediakan oleh BLU melalui investasi dari perusahaan batubara. Secara berkala besaran iuran akan disesuaikan berdasarkan selisih antara harga pasar yang dibeli PLN dengan harga referensi. Skema baru DMO batubara ini ditargetkan mulai Juli 2022 [14]. Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2022 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), ada skema pajak progresif baru untuk Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) yang merupakan perpanjangan dari Kontrak Batubara generasi pertama. Pekerjaan (KK) [14]. Dengan skema baru, tarif pajak royalti batubara direvisi naik dari 13,5% saat ini menjadi kisaran 14%-28%, tergantung pada Harga Batubara Acuan/HBA Indonesia [14]. Selain itu, tarif pajak efektif turun menjadi 22% (sebelumnya: 45%). Pemerintah juga memberlakukan skema bagi hasil 10% yang akan dipotong dari laba bersih penambang batu bara. Skema bagi hasil ini akan dibagikan kepada pemerintah pusat dan daerah [14]. Skema royalti baru ini berlaku segera untuk IUPK yang diterbitkan sebelum tahun 2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemulihan ekonomi nasional di tengah krisis energi global yaitu kebutuhan energi di dalam negeri harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan ekspor ke luar negeri. Kemudian, membuat kebijakan yang menguntungkan bagi perekonomian negara Indonesia, misalnya membuat Peraturan Pemerintah (PP) dan menerapkan PP Nomor 15 Tahun 2022 tentang PNBP serta membuat formula baru penetapan harga pasar untuk bahan energi fosil seperti batu bara dan minyak bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Badan Pusat Statistik, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) serta semua pihak terkait yang telah membagikan data dan informasi melalui artikel dan media informasi lainnya berkaitan dengan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, "Dinamis Subjek Produk Domestik Bruto (Pengeluaran) Tahun 2019-2020," 2020.
- [2] V. Gitiyarko, "Upaya dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19," 2020.
- [3] Kementerian Luar Negeri, "Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19," 2020.
- [4] D. Lathifa, "Insentif Pajak dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona," 2020.
- [5] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, "Laporan Tahunan Migas Tahun 2019," *Direktorat Jenderal Minyak dan Gas bumi*, 2019.
- [6] Widyaastuti, L. N, and N. H, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol. 4, no. 2, pp. 166–176, 2020.
- [7] Situsenergy, "Di tengah Pandemi, Penjualan BBM Pertamina Turun," 2020.
- [8] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, *Kebutuhan Dalam Negeri*. 2019.
- [9] Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, "Sumber Daya dan Cadangan Batu Bara," 2018.
- [10] A. Sagawa, "'Outlook for coal market in 2019,' in The 431st Forum on Research Works IEEJ," *Japan: The Institute Of Energy Economics*, pp. 1–14, 2019.
- [11] A. Pradana, A. D. Wulandari, B. F. Noorwidhi, and F. Sitinjak, "DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKONOMI NASIONAL DAN PERPAJAKAN DI SEKTOR MINYAK DAN GAS BUMI," vol. 2, no. 12, Dec. 2020.
- [12] V. N. Setiawan, "Kemenkeu Disebut Masih Godok Insentif untuk Kerek Investasi Hulu Migas," 2020.
- [13] Direktorat Jenderal Pajak, "Data Penerimaan Perpajakan Sektor Minyak dan Gas Tahun 2018-2020," 2020.
- [14] Mirae Asset Sekuritas Indonesia, "Coal(Overweight/Maintain) 2H22 outlook: Hovering in favorable level," 2022.
- [15] Direktorat Jenderal Mineral dan Batu Bara, "Harga Acuan Batu Bara," 2022.
- [16] Badan Pusat Statistik, "Nilai Ekspor Migas-NonMigas," *Ekonomi dan Perdagangan*, 2020.
- [17] H. Haryadi and M. Suciyanti, "ANALISIS PERKIRAAN KEBUTUHAN BATUBARA UNTUK INDUSTRI DOMESTIK TAHUN 2020-2035 DALAM Mendukung Kebijakan Domestic Market Obligation dan Kebijakan Energi Nasional," *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, vol. 14, no. 1, p. 59, Jan. 2018, doi: 10.30556/jtmb.Vol14.No1.2018.192.
- [18] A. M. Ginting, "ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA," *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, vol. 11, no. 1, pp. 1–20, Jul. 2017, doi: 10.30908/bilp.v11i1.185.
- [19] M. U. M. Putra and S. Damanik, "Pengaruh ekspor MIGAS dan non MIGAS terhadap posisi cadangan devisa Indonesia," *Jurnal Wira Ekonomi Mikroski*, vol. 7, no. 2, pp. 245–254, 2017.
- [20] A. Setiawan, A. Wibowo, and F. Rosyid, "Analisis pengaruh ekspor dan konsumsi batubara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, vol. 16, no. 2, pp. 109–124, 2020, doi: 10.30556/jtmb.Vol16.No2.2020.1081.
- [21] Badan Pusat Statistik, "PDB triwulanan atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (miliar rupiah) Tahun 2014-2020," 2020.
- [22] Badan Pusat Statistik, "Nilai Ekspor Migas-NonMigas," *Ekonomi dan Perdagangan*, 2021.

- [23] Badan Pusat Statistik, "Nilai Ekspor Migas-NonMigas," *Ekonomi dan Perdagangan*, 2022.
- [24] M. S. Anwar and M. C. Utami, "Analisis SWOT pada strategi bisnis dalam kompetisi pasar (Studi kasus : Toko pojok Madura)," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, 2012.
- [25] G. M. Gunawan, "Manajemen dan pengembangan operasional tambang batubara pada PT. Tri Eka Bersama," *Jurnal AGORA*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2013.
- [26] H.-M. Kim and S.-H. Yoo, "Coal consumption and economic growth in Indonesia," *Energy Sources, Part B: Economics, Planning, and Policy*, vol. 11, no. 6, pp. 547–552, Jun. 2016, doi: 10.1080/15567249.2012.690503.
- [27] A. Q. Zahmir, "Hubungan kuualitas antara konsumsi energi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia," 2014.
- [28] N. L. & N. Hanan. Widyastuti, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol. 4, no. 2, pp. 166–176, 2020.
- [29] C. Akbar, "SKK Migas Usul 9 Kebijakan Stimulus untuk Sektor Hulu Migas," 2020.
- [30] M. P. Dewi, "Analisis ekspor batubara di Indonesia," 2018.